BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh Rumah Moderasi Mojokerto sebagai mitra Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam menjalankan program deradikalisasi dilakukan melalui pendekatan yang bersifat persuasif, manusiawi, dan kontekstual. Strategi komunikasi tersebut tidak diterapkan secara seragam, melainkan melalui tiga pendekatan utama yang saling melengkapi, yaitu strategi psikodinamika, strategi sosiokultural, dan strategi konstruksi makna. Ketiganya terbukti efektif dalam mendorong transformasi sikap dan pandangan eks-narapidana terorisme (eks-napiter), dari yang sebelumnya tertutup dan radikal menjadi lebih terbuka, moderat, dan inklusif.

Melalui strategi psikodinamika, Rumah Moderasi Mojokerto menyentuh sisi emosional dan psikologis eks-napiter. Proses ini diawali dengan membangun kepercayaan, memberi ruang untuk curhat dan refleksi, serta menghadirkan pendamping yang bukan hanya memberi nasihat, tetapi juga mendengarkan dan memahami. Banyak eks-napiter mengalami perubahan signifikan setelah melalui momen-momen emosional seperti rasa bersalah terhadap keluarga, pengalaman traumatis saat pelarian, atau refleksi atas perlakuan manusiawi dari aparat negara. Komunikasi dalam bentuk ini menjadi pintu awal untuk membongkar keyakinan lama yang kaku.

Selanjutnya, strategi sosiokultural memperlihatkan bagaimana penerimaan masyarakat dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam

proses deradikalisasi. Rumah Moderasi melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, keluarga, dan jaringan komunitas lokal untuk membangun kembali kepercayaan sosial eks-napiter. Kegiatan seperti tahlilan, silaturahmi, kerja bakti, dan diskusi informal menjadi ruang alami yang memperkuat integrasi sosial. Eks-napiter merasa dihargai, tidak dihakimi, dan secara perlahan menerima bahwa mereka bisa menjadi bagian dari masyarakat tanpa perlu kembali ke jaringan radikal.

Adapun melalui strategi konstruksi makna, Rumah Moderasi membantu eks-napiter menyusun ulang cara pandang mereka terhadap ajaran agama, kehidupan, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini dilakukan dengan memperkenalkan narasi-narasi baru yang bersumber dari pengalaman pribadi, tokoh agama yang moderat, dan realitas sosial yang berbeda dari yang pernah mereka yakini. Dalam proses ini, eks-napiter mulai membentuk makna baru tentang jihad, ukhuwah, dan keislaman yang damai. Mereka tidak hanya berubah dalam perilaku, tetapi juga dalam cara berpikir dan memaknai kehidupan beragama.

Berdasarkan analisis temuan lapangan, strategi komunikasi ini berjalan secara bertahap dan berproses. Perubahan tidak terjadi seketika, melainkan melalui pendampingan intensif yang mengandalkan kedekatan emosional dan pendekatan kultural. Komunikasi yang dibangun bukanlah komunikasi instruktif atau konfrontatif, melainkan dialog yang membuka ruang refleksi dan kesadaran baru. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang efektif dalam konteks deradikalisasi adalah komunikasi yang menghargai kemanusiaan, tidak menghakimi, dan bersifat dialogis.

Adapun faktor-faktor pendukung keberhasilan strategi ini antara lain adalah: keterlibatan eks-napiter sebagai aktor utama pendampingan; dukungan tokoh agama lokal yang dipercaya masyarakat; serta lingkungan sosial yang menerima dan memberikan ruang untuk kembali. Pendekatan berbasis keluarga juga menjadi kekuatan tersendiri karena melibatkan aspek emosional yang mendalam. Sementara itu, faktor penghambat yang diidentifikasi antara lain adalah masih adanya stigma sosial terhadap eks-napiter, keterbatasan sumber daya pendampingan, serta sikap eks-napiter yang belum sepenuhnya terbuka akibat trauma masa lalu atau ketidakpercayaan terhadap lembaga negara.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi yang dijalankan oleh Rumah Moderasi Mojokerto berhasil membangun model deradikalisasi yang bersifat partisipatif, berbasis komunitas, dan berakar pada pengalaman hidup nyata. Program ini bukan sekadar menyampaikan pesan anti-radikalisme, tetapi menghadirkan ruang tumbuh bagi para mantan pelaku untuk menemukan kembali makna kehidupan yang damai dan bermartabat. Kesimpulan ini sekaligus menegaskan bahwa komunikasi adalah inti dari transformasi: bukan hanya sebagai sarana menyampaikan gagasan, tetapi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa depan yang lebih baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi mitra BNPT, pengambil kebijakan, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi komunikasi deradikalisasi di masa mendatang.

Pertama, strategi komunikasi deradikalisasi sebaiknya terus diperkuat melalui pendekatan yang berbasis pada relasi interpersonal dan kepercayaan emosional. Rumah Moderasi Mojokerto telah membuktikan bahwa kedekatan, kehadiran, dan empati jauh lebih efektif dalam membuka ruang transformasi dibanding pendekatan formal yang kaku. Oleh karena itu, pendamping dan mitra deradikalisasi sebaiknya diberikan pelatihan berkelanjutan untuk mengasah kemampuan komunikasi empatik dan membangun relasi yang inklusif dengan eks-napiter.

Kedua, program deradikalisasi perlu semakin melibatkan tokoh-tokoh lokal, baik tokoh agama maupun tokoh budaya, yang memiliki legitimasi sosial kuat di lingkungan masing-masing. Kolaborasi antara negara dan komunitas harus terus dijaga agar eks-napiter tidak merasa dijauhi atau dicurigai oleh masyarakat. Peran keluarga juga perlu terus diperkuat sebagai lingkaran terdekat yang paling berpengaruh dalam proses reintegrasi sosial.

Ketiga, perlunya penguatan narasi alternatif secara lebih luas dan kreatif melalui media komunikasi yang mudah diakses eks-napiter, seperti video pendek, podcast, atau ruang diskusi berbasis komunitas. Narasi yang dibangun harus bersifat personal, kontekstual, dan membumi agar eks-napiter merasa terhubung, bukan merasa digurui.

Terakhir, untuk peneliti selanjutnya, dikarenakan penelitian ini berfokus pada salah satu mitra BNPT (komunitas lokal), maka peneliti menyarankan untuk memperluas objek kajian ke wilayah atau institusi mitra BNPT lainnya, guna melihat dinamika strategi komunikasi dalam konteks yang berbeda. Penelitian mendalam dengan pendekatan perspektif etnografi atau studi

longitudinal juga diperlukan untuk memahami lebih jauh proses perubahan makna secara berkelanjutan dalam program deradikalisasi.